

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Untuk mendukung objektivitas penulisan dan juga sebagai pembandingan untuk terjadinya kesamaan objek penelitian, dalam penelitian ini ada beberapa karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai relevansi diantaranya:

Ahmad Yusup Mustofa, NIM : 073111306, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang lulus tahun 2009 dengan judul “*pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas IV MI Al-Iman Purwosari Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen Tahun Pembelajaran 2008-2009*”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa taraf signifikan 5% dengan $df = 17$ didapat $r_f = 0,456$ sedang $r_{xy} = 0,925$, maka hasilnya $r_{xy} > r_f$. Sedangkan pada taraf signifikan 1% dengan $df = 17$ didapat $r_f = 0,575$, sedang $r_{xy} = 0,923$ maka hasilnya $r_{xy} > r_f$. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil positif = 0,923 menunjukkan arah korelasi positif¹, yang berarti adanya pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa.

Skripsi Supandi 073111590 yang berjudul *pengaruh kedisiplinan belajar terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VI MI Muhammadiyah Kranggan Tersono Batang*. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan belajar terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VI MI Muhammadiyah Kranggan Tersono Batang. Ditunjukkan oleh hasil perhitungan rata-rata variabel dapat diinterpretasikan bahwa antara pengaruh kedisiplinan belajar dengan perilaku keagamaan siswa kelas VI MI Muhammadiyah Kranggan Batang terdapat korelasi yang positif karena nilai r yang dihasilkan tidak bertanda negatif, artinya apabila nilai variabel X baik, maka nilai variabel Y juga baik. Dan dengan mempertahankan besarnya nilai r hasil observasi yaitu 0,470 yang berkisar antara 0,41-0,70 berarti variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang cukup/sedang. Dengan langkah selanjutnya

¹Ahmad Yusup Mustofa, *pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas IV MI Al-Iman Purwosari Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen Tahun Pembelajaran 2008-2009*, (Semarang: Perputakaan Fak. Tarbiyah, 2009), hlm iv

adalah membandingkan nilai r dengan nilai r pada tabel. Dengan d_f sebesar 33 diperoleh r_{tabel} sebesar $0,470 > 0,344$ ($r_o > r_f$) pada taraf tabel signifikan 5% sedangkan nilai $0,470 > 0,442$ pada taraf signifikansi 1%. Maka baik 1% maupun 5% mencapai taraf signifikansi.² sehingga hipotesis yang diajukan peneliti diterima.

Skripsi Ima Marianingsih 073111446 yang berjudul *pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam Siswa kelas III SDN Maron I Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo*. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis korelasi *product moment*. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara positif dan signifikan antara perhatian orang tua terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas III SDN Maron I Kecamatan Loano, hal ini ditunjukkan oleh analisis *product moment*, setelah diolah dengan analisa perbandingan antara r_o dengan r_t diperoleh $r_o > r_t$ (r_o lebih besar dari pada r_t) $0,530077 > 0,349$ (dalam taraf signifikan 5%) dan $0,530077 > 0,449$ (dalam taraf signifikan 1%).³

Dari masing- masing judul penelitian diatas, peneliti menemukan adanya perbedaan dalam segi tema penelitian maupun pembahasan dengan penelitian yang akan peneliti kaji, yaitu terletak pada pembahasan tentang kedisiplinan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar PAI siswa kelas VIII di SLTP Negeri 03 Bandar, Batang, meskipun dalam penelitian ini menggunakan konteks yang sama tentang kedisiplinan belajar.

²Skripsi Supandi, *pengaruh kedisiplinan belajar terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VI MI Muhammadiyah Kranggan Tersono Batang*, (Semarang: Perputakaan Fak. Tarbiyah, 2008), hlm.v

³Skripsi Ima Marianingsih 073111446 yang berjudul *pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam Siswa kelas III SDN Maron I Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo*. (Semarang: Perputakaan Fak. Tarbiyah, 2009), hlm. vi

B. Kerangka Teoritik

1. Kedisiplinan Belajar Siswa

a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah mendidik, bukan menghukum. Dan tak akan berhasil dalam semalam. Perlu pengulangan dan kesabaran. Kedisiplinan juga harus mengajarkan kemampuan untuk bertahan.⁴ Kata “disiplin” mempunyai beberapa makna diantaranya, menghukum, melatih dan mengembangkan kontrol diri sang anak. Seorang ahli pendidikan dari University of Georgia di Athens, Amerika, berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya. Sehingga latihan dan pembelajaran itu kita harapkan sang anak bisa melaksanakan kedisiplinan secara intens.⁵ Kedisiplinan berasal dari bahasa latin “Disciplina” yang menunjuk pada kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah bahasa inggris “Disciple” yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan, yang dibuat oleh pemimpin.⁶ Kedisiplinan berasal dari kata yang sama “disciple” yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia.⁷ Secara mendasar, ditinjau dari sudut ajaran keagamaan, disiplin adalah perilaku taat atau patuh yang sangat terpuji. Tetapi agama juga mengajarkan bahwa ketaan dan kepatuhan boleh dilakukan hanya terhadap

⁴Berry Brazelton, Joshu D. Sparrow, *Disiplin Anak*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2009), hlm. 1

⁵Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, hlm.22

⁶Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Peristiwa Siswa*, (Jakarata: PT. Grasindo, 2004), hlm.30

⁷Alisabet B. Hurlock, *Child Developmant*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm.82

hal-hal yang jelas-jelas tidak melanggar larangan tuhan.⁸ Kedisiplinan merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan akan keputusan pemerintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin merupakan sikap untuk mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan.⁹

Dari definisi disiplin di atas dapat penulis simpulkan bahwa disiplin digunakan secara sadar dan dengan secara sengaja, misalnya guru terhadap anak didiknya agar melakukan perbuatan disiplin supaya tidak mengulangi pelanggaran yang pernah diperbuatnya dalam proses belajar mengajar dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sedangkan disiplin menurut H. Douglas, Brown, dalam bukunya *Teaching By principles An Interaktive Approach to Language Pedagogy* *Discipline is many volumes of research and practical advice have been written on the sub ject of clasroom discipline. If all of your students were hard-working, intrinsically motivated, active, dedicated, intelligen learner-well, you would still have what we could label “dicipline” problem! Without making this section a whole primer on disipline, I will simply offer some pointers here and let you make the applications to speicific instances.*¹⁰

Pengertian disiplin diatas mengandung arti Disiplin yang digunakan dalam proses belajar mengajar merupakan langkah awal dalam rangka untuk mewujudkan keberhasilan agar tercapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, serta atas pertimbangan-pertimbangan pendidikan yang mengharuskan pendidik menempuh pola dan bentuk disiplin agar anak terbiasa melakukan pekerjaan yang baik.

Disiplin merupakan hal yang terpenting dalam proses belajar mengajar di kelas. Seperti pendapat Laurel N. Tanner yang mengatakan, “*the discipline as responsible attention is of great importance in every field of life. Helping*

⁸ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 61

⁹ Mahfud Junaedi, *Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Pers, 2009), hlm18

¹⁰ Brown, H. Douglas, *Teaching By principles An Interaktive Approach to Language Pedagogy*, (New York: Pearson Education, 2000) hlm. 199

children learn to stay with a task until it is complete and to pay careful attention to details is part of our job as teachers”

Disiplin sebagai perhatian tanggung jawab adalah hal yang paling penting dalam setiap ruang lingkup kehidupan. Membantu anak untuk tetap menyelesaikan suatu tugas. Sampai tugas tersebut selesai dan memperhatikan secara detail adalah tugas kita sebagai guru.

Sedangkan disiplin menurut Muhammad Syakir Syeh Ulam Al-Asykandariyah, dalam kitabnya *Washoya Abna Lilabna*, yakni

اقبل علي طلب العلم بجد ونشاط, وحرص علي وقتل ان يذهب منه شيء لا تنتفع فيه بمسئلة
تستفيدها

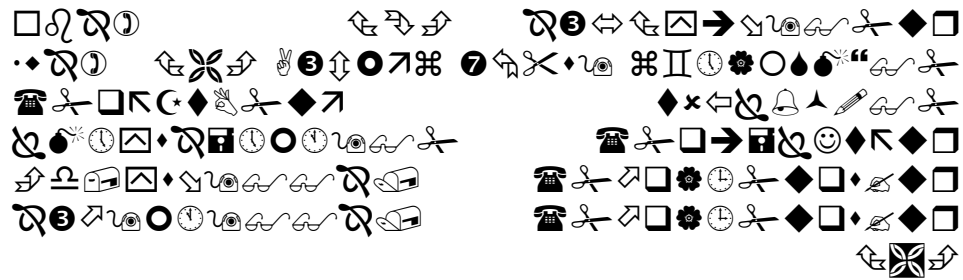
Ketika seseorang dalam mencari ilmu maka dia harus mempunyai jiwa yang disiplin, semangat dan bersungguh-sungguh, dan harus pandai dalam mengatur waktu agar tidak kehilangan dalam memperoleh segala sesuatu yang berkaitan dengan ilmu sehingga yang tidak bermanfaat agar bisa diminimalisir menjadi lebih bermanfaat.¹¹ Dalam kitab ini juga menjelaskan

يابني : طالع دروسك المقررة عليك مطالعة جيدة قبل استماعها من الاستاذ في مجلس الدرس

Perhatikanlah bahwa mempelajari lebih awal adalah sangat baik sebelum materi disampaikan oleh guru/dosen diruang kelas¹². Kita tidak akan hidup secara teratur, bila kita tidak dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Islam mengajarkan kepada kita untuk menghargai waktu dan disiplin dalam segala hal. Di dalam Al-Qur'an ajaran disiplin ini dapat kita petik dari firman Allah SWT, surat Al-Ashr ayat 1-3:

¹¹Muhammad Syakir Syeh Ulam Al-Asykandariyah, *Washoya Abna Lilabna*, (Surabaya: Maktabah), hlm 14

¹²Muhammad Syakir Syeh Ulam Al-Asykandariyah, *Washoya Abna Lilabn*, hlm 14.



(1) demi masa (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.¹³

Ayat tersebut menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan waktunya dengan sebaik-baiknya, maka mereka itu termasuk golongan orang-orang yang merugi, oleh karena itu kita hendaknya dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya sebagai perwujudan dari sikap disiplin. Dengan demikian disiplin dalam belajar dan hal baik waktu maupun hal apapun sangat diperlukan sebab dengan sikap disiplin akan membawa hidup teratur, dan akan menjadikan seseorang mudah mencapai keberhasilan dari yang dicita-citakan.

Oleh karena itu guru harus benar-benar menerapkan disiplin pada dirinya dan anak didiknya. Dengan disiplin manusia akan tetap survive dalam masyarakat, karena disiplin merupakan kunci untuk mencapai suatu keberhasilan. Disiplin merupakan salah satu alat pendidikan yang digunakan oleh seorang pendidik dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Pada prinsipnya disiplin merupakan suatu tindakan yang sifatnya agak memaksa yang secara sengaja diberikan kepada anak didik supaya mengarah pada perbaikan.¹⁴

Disiplin merupakan hasil suatu proses dari perilaku yang berulang-ulang dan terbiasakan, dan orang tua atau keluarga mempunyai peran yang besar dalam melatih, mendidik anak-anaknya dalam perilaku disiplin atau

¹³Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.601

¹⁴Mahfud Junaedi, *Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, hlm. 19

lebih dikenal pola asuh anak. Semakin baik orang dan tepat orang tua memperlakukan anak maka akan semakin baik pula sikap serta kepribadian anak dalam perbuatan sehari-hari.¹⁵

Dalam kaitan inilah terlihat betapa pentingnya posisi dan kedudukan orang tua dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri baik dari perspektif teoritis maupun empirik.¹⁶

Tumbuhnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada diri seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua dan orang-orang dewasa didalam lingkungan keluarga, akan terbawa oleh anak dan sekaligus akan memberikan “warna” terhadap perilaku kedisiplinannya kelak. Kebiasaan yang baik merupakan bagian integral dari sikap kedisiplinan setelah menyatu dengan proses internalisasi nilai-nilai yang tanpa maupun dengan sengaja ditanamkan kepada siswa. Pembentukan sikap kedisiplinan yang dibawa dari lingkungan keluarga ini merupakan modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Dengan bertambahnya lingkungan siswa yang semula hanya lingkungan keluarga dan setelah mereka memasuki sekolah lalu bertambah dengan lingkungan baru yaitu lingkungan sekolah. Akan bertambah pula butir-butir kedisiplinan lain. Ketepatan datang di sekolah, mendengarkan bunyi bel sebagai salah satu bentuk peraturan untuk masuk dan keluar kelas dalam kehidupan di sekolah, merupakan contoh bentuk kedisiplinan baru yang mempunyai corak, sifat dan daya laku yang berbeda dengan peraturan didalam kehidupan keluarga. Di sekolah, pada umumnya peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh siswa dituliskan dan diundangkan, disertai dengan sanksi

¹⁵Moh.Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm.21-22

¹⁶Moh.Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, hlm.11

bagi setiap pelanggarnya. Dengan demikian maka jika dibandingkan dengan kedisiplinan dalam keluarga, kedisiplinan di sekolah sifatnya lebih keras.

Di dalam pengelolaan pengajaran, disiplin merupakan suatu masalah penting. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, pengajaran tidak mungkin dapat menrcapai target maksimal. Dari berbagai pendapat, Allington (1983), dan Brophy (1982) diketahui bahwa disiplin yang tinggi di dalam suatu kelas tidak menjamin dicapainya perestasi akademik yang tinggi dikelas yang bersangkutan. Masih banyak faktor lain yang berpengaruh pada hasil belajar siswa. Penelitian yang lebih mutakhir yang dilakukan oleh Au dan Kawakami (1984) juga menghasilkan satu informasi tentang hubungan antara disiplin kelas dengan prestasi belajar. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa pemberian penjelasan yang terus menerus disertai perbaikan di sana-sini termasuk dalam mengatur diri anak dalam mengikuti tata tertib dalam pengelolaan pengajaran, prestasi siswa akan meningkat.

Wittrocch tahun 1986, dalam bukunya “Handbook of Research on Teaching”, dijelaskan bahwa adanya penyimpangan tingkah laku para siswa di sekolah umumnya dan di kelas pada khususnya, bersumber pada kurangnya perhatian anak terhadap objek-objek yang disediakan oleh sekolah. Pullis dan Cadwill (1982) menemukan bahwa cara yang paling efektif untuk menanamkan disiplin di kelas-kelas adalah dengan cara pemberian penjelasan secara rutin.¹⁷

b. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Ada dua faktor yang mempengaruhi yakni, faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor internal adalah yang bersumber dari dalam diri anak sendiri, yang disebabkan oleh implikasi perkembangannya sendiri, misalnya kebutuhan tak terpuaskan, kurang cerdas, kurang kuat ingatannya, atau karena energi yang berlebihan.

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hlm. 120

- 2) Faktor eksternal adalah yang bersumber dari pengaruh-pengaruh luar seperti pelajaran yang sulit dipahami, cara guru mengajar kurang efektif, kurang menarik minat, sikap guru yang menekan, sikap yang tidak adil, bahasa guru kurang dipahami atau sulit ditangkap, alat belajar yang tidak memadai atau kurang lengkap.¹⁸

c. Sumber Pelanggaran Disiplin

Pada kenyataannya sebab-sebab pelanggaran itu sangat unik, bersifat sangat pribadi, kompleks. Diantaranya:

- 1) Kebosanan dalam kelas merupakan sumber pelanggaran disiplin. Mereka tidak tahu lagi apa yang harus mereka kerjakan karena yang dikerjakan itu ke itu saja. Harus diusahakan agar peserta didik tetap sibuk dengan kegiatan bervariasi sesuai dengan taraf perkembangannya.
- 2) Tipe kepemimpinan guru atau kepala sekolah yang otoriter senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan subjek didik akan mengakibatkan peserta didik jadi apatis, atau sebaliknya agresif ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan tidak manusiawi yang mereka terima.
- 3) Kurang dilibatkan dan diikutsertakan dalam tanggung jawab sekolah
- 4) Sekolah kurang mengadakan kerja sama dengan orang tua, dan antara keduanya juga saling melepaskan tanggung jawab.
- 5) Perasaan kecewa dan tertekan karena peserta didik dituntut untuk bertingkah laku yang kurang wajar sebagai remaja.
- 6) Tidak terpenuhinya kebutuhan akan perhatian, pengenalan, atau status.¹⁹

d. Penanggulangan Pelanggaran Disiplin

Pengenalan terhadap kebutuhan peserta didik secara baik merupakan andil yang besar bagi pengendalian disiplin. Ada berbagai cara yang dapat

¹⁸Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm.108

¹⁹Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 136-137

ditempuh guru dalam menanggulangi pelanggaran disiplin. Cara tersebut antara lain:

1) *Pengenalan Peserta Didik*

Makin baik guru mengenal peserta didik makin besar kemungkinan guru untuk mencegah terjadinya pelanggaran disiplin. Sebaliknya yang frustrasi karena merasa tidak mendapat perhatian guru dengan semestinya, sangat mungkin terjadi peserta didik tidak disiplin sekolah.

2) *Melakukan tindakan korektif*

Dalam kegiatan pengelolaan, tindakan tepat dan segera sangat diperlukan. Dimensi tindakan merupakan kegiatan yang seharusnya dilakukan guru bila terjadi masalah pengelolaan. Guru yang bersangkutan dituntut untuk berbuat sesuatu dalam menghentikan perbuatan peserta didik secepat dan setepat mungkin. Guru harus segera mengingatkan peserta didik terhadap peraturan tata tertib (yang dibuat dan ditetapkan bersama) dan konsekuensinya dan kemudian melaksanakan sanksi yang seharusnya berlaku.

Kegiatan ini juga bertujuan untuk memonitor efektifitas aturan tata tertib. setelah jangka waktu tertentu guru bersama-sama peserta didik dapat meninjau kembali aturan sekolah.

3) *Melakukan tindakan penyembuhan*

Pelanggaran yang sudah terlanjur dilakukan peserta didik atau sejumlah peserta didik perlu ditanggulangi dengan tindakan penyembuhan baik secara individu maupun kelompok

2. Hasil Belajar

a. Konsep tentang Hasil Belajar

Setiap orang yang melakukan suatu kegiatan akan selalu ingin tahu hasil dari kegiatan yang dilakukan siswa dan guru merupakan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, tentu mereka berkeinginan mengetahui proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Untuk mengetahui tentang baik dan buruknya hasil belajar, maka seorang guru harus

menyelenggarakan evaluasi. Kegiatan evaluasi yang dilakukan guru mencakup evaluasi hasil belajar.

Evaluasi hasil belajar menekankan kepada tingkat pencapaian penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran yang bersifat terbatas..²⁰ Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam menguasai kompetensi dasar. Dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui kompetensi dasar, materi, atau indikator yang belum mencapai ketuntasan. Dengan mengevaluasi hasil belajar, guru akan mendapatkan manfaat yang besar untuk melakukan program perbaikan yang tepat. Jika ditemukan sebagian besar siswa gagal, perlu dikaji kembali apakah instrumen penilaiannya terlalu sulit, apakah instrumen penilaiannya sudah sesuai dengan indikatornya, ataukah cara pembelajarannya (metode, media, teknik) yang digunakan kurang tepat. Jika ternyata instrumen penilaiannya terlalu sulit maka perlu diperbaiki. Akan tetapi, jika instrumen penilaiannya ternyata tidak sulit, mungkin pembelajarannya yang perlu diperbaiki, dan seterusnya.²¹

Menurut Sandra J. Savignon, dalam bukunya *Communicative Competence* bahwa "*Achievement is language test developers often make a distinction between achievement and proficiency testing. In his presentation of the item types illustrated above, Clark defines achievement testing as "any skills testing activities which are based on, the instructional content of a particular language course."*²²

Pengertian diatas mengandung arti bahwa hasil belajar merupakan semua aktifitas tes kecakapan yang berdasarkan pada konten materi pelajaran dari subjek tertentu.

²⁰Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 30

²¹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.224

²²Sandra J, Savignon, *Communicative Competence*. (USA: Addison-Wesley Company, 1983), hlm. 245

Sedangkan menurut H. Douglas, Brown, dalam bukunya *Teaching By principles An Interactive Approach to Language Pedagogy* “An Achievement test is related directly to classroom lessons, units, or even a total curriculum. Achievement test are limited to particular material covered in a curriculum within a particular time frame, and are offered after a course has covered the objectives in question.”²³

Berarti bahwa hasil belajar merupakan test terbatas pada materi-materi tertentu yang telah dikover dalam sebuah kurikulum dalam waktu tertentu dan diberikan setelah mata pelajaran mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Dengan demikian hasil belajar menekankan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran.

Sedangkan dalam kitab Ta’lim Muta’alim karya Syeh Ibrahim bin Ismail,

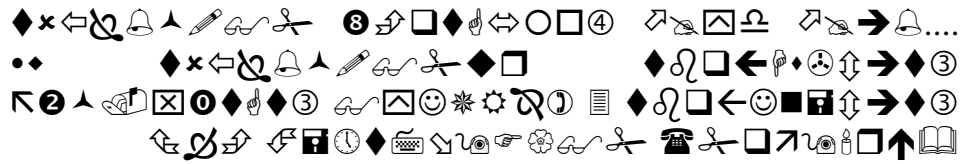
فصل في الاستفادة وينبغي ان يكون طالب العلم مستفيدا اي طالبالفائدة العلم (في كل وقت حتى يحصل له الفضل) والكمال في العلم (وطريق الاستفادة ان يكون معه) اي مع الطالب (في كل وقت محبرة) اي وعاء المداد (حتى يكتب ما يسمع من الفوائد العلمية قيل من حفظ فر) اي استقر ذلك الشيء

Bahwa seorang peserta didik agar memperoleh manfaat ilmu setiap saat, sehingga peserta didik dapat lebih efisien, peserta didik juga mempunyai keutamaan dengan jalan memperoleh faidah dari materi-materi yang disampaikan oleh guru, dengan cara mencatat, menulis dari apa yang ia dengar/ yang disampaikan dari guru, yang bertujuan agar memiliki hasil belajar dan ilmu yang diserap lebih maksimal dan tidak mudah lupa.²⁴

²³H. Douglas, Brown, *Teaching By principles An Interaktive Approach to Language Pedagogy*, hlm. 391

²⁴Syeh Ibrahim bin Ismail, *Ta’lim Muta’alim*, Semarang: Karya Toha Putra (Maktabah Wamatobiah). Hlm. 38

Dalam surat Az-zumar ayat 9:²⁵



Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.(Az-zumar ayat 9)

Sesungguhnya yang mengetahui perbedaan antara orang yang tahu dan orang yang tidak tahu hanyalah orang yang mempunyai akal pikiran sehat, yang ia pergunakan untuk berfikir.²⁶

Maksud penjelasan di atas adalah orang-orang yang mempunyai banyak pengetahuan dalam pembelajaran maka akan memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan orang yang mempunyai pengetahuan terbatas.

b. Macam-macam hasil belajar

1) Kognitif

Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Dampak negatif yang tak jarang muncul akibat tes yang *face to face* itu, ialah sikap dan perlakuan yang subjektif dan kurang adil, sehingga soal yang diajukan pun tingkat kesukarannya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Disatu pihak ada siswa yang diberi soal mudah dan terarah (sesuai dengan topik) sedangkan dipihak lain ada pula siswa yang ditannya masalah yang sukar bahkan terkadang tidak relevan dengan topik.²⁷

²⁵Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 459

²⁶Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 279

²⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidika*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000),hlm.

2) Afektif

Merencanakan penyusunan instrumen tes siswa yang berdimensi afektif (ranah rasa), salah satu bentuk tes ranah rasa yang populer adalah “skala likert” yang tujuannya untuk mengidentifikasi kecenderungan/sikap orang. Bentuk skala ini menampung pendapat yang mencerminkan sikap sangat setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

3) Psikomotor

Cara yang dipandang untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini, dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku, atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung.²⁸

c. Instrumen evaluasi dan bentuknya

Untuk melaksanakan evaluasi hasil belajar, seorang guru dapat menggunakan dua macam tes.²⁹

1) Tes

a) Pengertian

Adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan.³⁰

b) Macam-macam Tes

(1) Penempatan

Tes jenis ini disajikan pada awal tahun pelajaran untuk mengukur kesiapan siswa dan mengetahui tingkat pengetahuan

²⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 155-156

²⁹M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) ,hlm.33

³⁰Wayan Nurkencana dan PPN Sunartana, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1886), hlm. 34

yang telah dicapai sehubungan dengan pelajaran untuk mengukur kesiapan siswa dan mengetahui tingkat pengetahuan yang telah dicapai sehubungan dengan pelajaran yang akan disajikan. Dengan demikian, siswa dapat ditempatkan pada kelompok yang sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki itu. Tes ini biasanya disusun dengan ruang lingkup (*scope*) yang luas dan memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi agar dapat membedakan antara siswa yang telah dan yang belum menguasai pelajaran.³¹

(2) Tes Formatif

Tes jenis ini disajikan di tengah program pengajaran untuk memantau (memonitor) kemajuan belajar siswa demi memberikan umpan balik, baik kepada siswa maupun kepada guru. Berdasarkan hasil tes itu guru dan siswa dapat mengetahui apa yang masih perlu untuk dijelaskan kembali agar materi pelajaran dapat dikuasai lebih baik. Siswa dapat mengetahui bagian mana dari bahan pelajaran yang masih belum dikuasainya agar dapat mengupayakan perbaikannya.

Tes formatif umumnya mengacu pada kriteria. Dalam tes yang mengacu pada kriteria dibuatkan tugas-tugas berupa tujuan instruksional yang harus dicapai siswa untuk dapat dikatakan berhasil dalam belajarnya. Tugas-tugas itu merupakan kriteria yang dipakai untuk menilai apakah siswa berhasil atau tidak dalam pelajarannya.³²

(3) Tes Sumatif

Tes jenis ini biasanya diberikan pada akhir tahun ajaran atau akhir suatu jenjang pendidikan, meskipun maknanya diperluas untuk dipakai pada tes akhir caturwulan atau semester, dan bahkan pada tes akhir pokok bahasan. Dalam maknanya sebagai tes akhir tahun ajaran atau akhir suatu jenjang pendidikan, maka tes ini

³¹Daryanto, *Evaluasi Pendidika*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.12

³²Daryanto, *Evaluasi Pendidika*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.13

dimaksudkan untuk memberikan nilai yang menjadi dasar menentukan kelulusan dan atau pemberian sertifikat bagi yang telah menyelesaikan pelajaran dengan berhasil baik. Karena tes ini umumnya merupakan tes akhir tahun atau tes akhir jenjang pendidikan maka ruang lingkupnya pun sangat luas, meliputi seluruh bahan yang telah disajikan sepanjang tahun atau sepanjang jenjang pendidikan.³³

(4) Tes diagnosis

Tes jenis ini berfungsi untuk membantu memecahkan kesulitan belajar siswa.³⁴ Tujuannya adalah untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa, maka harus terlebih dahulu diketahui bagian mana dari pengajaran yang memberikan kesulitan belajar pada siswa.³⁵

c) Bentuk Tes

(1) Tes subjektif

Adalah yang pada umumnya berbentuk esai (uraian). Tes bentuk esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Ciri-ciri pertanyaan didahului dengan kata-kata seperti: uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan sebagainya.³⁶

(2) Tes obyektif

Adalah bentuk yang mengandung kemungkinan jawaban atau respon yang harus dipilih oleh peserta tes. Jadi kemungkinan jawaban atau respon telah disediakan oleh penyusun butir soal. Peserta hanya memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. Dengan demikian pemeriksaan atau penskoran jawaban/respons

³³Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm.14

³⁴M. Ngilim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, hlm.108

³⁵Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm.13

³⁶Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hlm. 162

peserta tes sepenuhnya dapat dilakukan secara obyektif oleh pemeriksa. karena sifatnya yg obyektif ini maka tidak perlu dilakukan oleh manusia. Pekerjaan tersebut dapat dilakukan oleh mesin, misalnya mesin *scanner*.³⁷

2) Non Tes

Penilaian hasil belajar tidak hanya dilakukan dengan tes, tetapi dapat juga dilakukan melalui alat atau instrumen pengukuran bukan tes.³⁸

a) Pengamatan

Pengamatan atau observasi (*observation*) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

Ada 3 macam observasi:

- (1) Observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat, tetapi dalam pada itu pengamat memasuki dan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati. Observasi partisipan dilaksanakan sepenuhnya jika pengamat betul-betul mengikuti kegiatan kelompok, bukan hanya pura-pura. Dengan demikian ia dapat menghayati dan merasakan seperti apa yang dirasakan orang-orang dalam kelompok yang diamati.
- (2) Observasi sistematis, yaitu observasi dimana faktor-faktor yang diamati sudah didaftar secara sistematis. Dan sudah diatur menurut kategorinya. Dalam observasi sistematis pengamat berada di luar kelompok.
- (3) Observasi eksperimental yaitu, observasi ini terjadi jika pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok. Dalam hal ini ia dapat mengendalikan unsur-unsur penting dalam situasi sedemikian rupa sehingga situasi itu dapat diatur sesuai dengan tujuan evaluasi.³⁹

³⁷Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 49

³⁸Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, hlm. 103

³⁹Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 33-34

b) Wawancara

Wawancara atau (*interview*) adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh subjek evaluasi.

Wawancara dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu:

- (1) Interview bebas, yaitu dimana responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya, tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang telah dibuat oleh subjek evaluasi.
- (2) Interview terpimpin, yaitu interviu yang dilakukan oleh subjek evaluasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu.

c) Angket

Yaitu sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan koesioner ini orang dapat diketahui tentang keadaan/ data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap atau pendapatnya dan lain-lain.⁴⁰

d. Faktor yang Mempengaruhi hasil Belajar

Kedisiplinan belajar mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar PAI siswa, dengan menerapkan disiplin dalam pembelajaran atau proses belajar mengajar maka siswa dapat meningkatkan kualitas hasil belajar PAI siswa. Faktor yang mempengaruhi, antara lain:

1) Faktor internal (yang berasal dari dalam diri siswa)

a) Belajar dengan teratur

Belajar dengan teratur merupakan pedoman mutlak yang tidak bisa diabaikan oleh orang yang menuntut ilmu di sekolah atau di perguruan tinggi (universitas). Betapa tidak karena banyaknya bahan pelajaran yang harus dikuasai, menuntut pembagian waktu yang sesuai

⁴⁰Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 30

dengan kedalaman dan keluasaan bahan pelajaran. Penguasaan atas semua bahan pelajaran dituntut secara dini, tidak harus menanggungnya sampai menjelangnya sampai menjelang ulangan dan ujian. Menunda waktu merupakan sikap yang kurang baik dalam belajar.

Belajar dengan teratur sama halnya belajar di sekolah atau mau mengikuti kuliah secara teratur. Orang yang sering tidak masuk sekolah dapat dipastikan akan kurang mengerti bahan-bahan pelajaran tertentu.

Cukup banyak orang yang tidak mampu meraih prestasi belajar yang memuaskan disebabkan catatan bahan pelajaran yang tidak lengkap dan tidak teratur. Mencatat merupakan hal yang tidak merugikan.

Itulah sebabnya penting membiasakan diri dengan sikap teratur dalam segala hal, terutama yang menyangkut masalah keberhasilan belajar.⁴¹

Dengan kedisiplinan dalam belajar akan berdampak kepada hasil belajar siswa yang salah satunya adalah membiasakan siswa untuk tepat waktu dalam segala hal termasuk kedisiplinan dalam belajar.

b) Meningkatkan belajar

Meningkatkan belajar harus dilakukan dengan penerapan disiplin diri dalam belajar, dengan menerapkan disiplin maka secara langsung ada kesungguhan untuk menjadi lebih maju karena dapat memaksimalkan kemampuan dalam belajar siswa sehingga akan berdampak yang positif dan mendapatkan hasil belajar yang optimal.

⁴¹Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2008), hlm. 17

c) Disiplin dan bersemangat

Selain masalah disiplin, masalah semangat juga sangat penting dalam belajar. Orang yang tidak bersemangat dalam belajar berarti lesu. Lesu berarti kurang bergairah. Kurang bergairah berarti kurangnya termotivasi. Lesu adalah musuh utama untuk meraih kesuksesan studi. Membiarkan berlama-lama dalam diri, sama halnya menyembunyikan musuh dalam selimut. Ini sangat berbahaya, melebihi bahaya menghadapi musuh yang nyata dapat terlihat. Maka harus dibasmi sebab bisa membawa kepada kegagalan studi.

Jika seorang mempunyai semangat yang tinggi untuk berbuat dan bekerja, otomatis ia akan dapat mengusir, menghilangkan rintangan-rintangan seperti malas dan bosan. Benar kata pepatah, “di mana ada kemauan di situ ada jalan”. Setumpuk persoalan bukan berarti tidak ada jalan keluarnya. Selama ada semangat dan selalu menamkan kedisiplinan yang menggelora untuk mencari alternatif pemecahannya, jalan keluar itu pasti ditemukan. Hal tersebut dilakukan dengan memanfaatkan semua potensi diri berdasarkan ilmu dan pengalaman hidup. Semangat merukan kekuatan non material, sedangkan disiplin adalah kekuatan yang tidak tampak. Menyatukan keduanya melahirkan tenaga pendorong dalam perwujudan kepatuhan pada tata tertib, dengan gairah kerja yang rela berkorban demi perjuangan dalam menggapai keberhasilan belajar yang memuaskan dan sebuah cita-cita yang didambakan.⁴²

d) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat berpengaruh terhadap kemauan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit, demam, pilek, batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm.19-20

Demikian pula hal jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dengan pacar, orang tua atau sebab lainnya dapat mengganggu, mengurangi semangat belajar.

e) Intelegensi dan bakat

Seseorang yang memiliki intelegensi yang baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, lambat berfikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan hasil belajar.

f) Minat dan motivasi

Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar, artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia.

Motivasi berbeda dengan minat. motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan yang biasanya berasal dari luar. Motivasi yang berasal dari dalam misalnya bakat, dan yang berasal dari luar (lingkungan) misalnya orang tua, guru, teman dan lain-lain. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh atau semangat. Sebaliknya belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas belajar.

g) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan filosofis akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Selain itu teknik belajar perlu diperhatikan bagaimana caranya membaca, mencatat, membuat

kesimpulan dan lain sebagainya. Perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran.

2) Faktor eksternal (yang berasal dari luar)

a) Keluarga

Tinggi rendahnya orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, rukun/tidaknya kedua orang tua, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semua itu mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perengkapan di sekolah, pelaksanaan tata tertib sekolah turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar dengan sungguh-sungguh.

c) Masyarakat

Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moral baik, sehingga mendorong anak untuk giat belajar. Tetapi sebaliknya apa bila tinggal di lingkungan anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar.

d) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Misalnya bila bangunan penduduk sangat rapat, akan mengganggu belajar. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk-pikuk disekitar, suara pabrik, populasi udara, iklim yang terlalu panas, semuanya akan mempengaruhi kegairahan belajar.

Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam misalnya tepat waktu, meningkatkan belajar, kesehatan, integensi dan bakat, minat dan motivasi serta cara belajar. Sedangkan faktor yang berasal dari luar adalah keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

e. Hasil Belajar PAI

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami belajar.⁴³ Dalam bukunya Kunandar hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar.⁴⁴ Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata hasil belajar adalah atau *achievement* adalah merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata-mata pelajaran yang ditempuhnya.⁴⁵ Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari belajar dari suatu proses belajar. Ini berarti bahwa optimalnya hasil belajar siswa bergantung pula pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru.⁴⁶

Menurut Achmadi, pendidikan Agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan dan sumber daya insani, mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam.⁴⁷ Sedangkan menurut Zakiah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah

⁴³Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 22

⁴⁴Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.251

⁴⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikolog Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 102-103

⁴⁶Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 65

⁴⁷Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm.103

pendidikan melalui agama, ajaran agama islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia dan akhirat kelak.⁴⁸

Dari beberapa pendapat mengenai hasil belajar Pendidikan Agama Islam dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berkaitan dengan hasil belajar, dimana hal ini akan tercapai apabila berusaha semaksimal mungkin, baik melalui pelatihan maupun pengalaman untuk mencapai apa yang telah dipelajari dengan usaha tersebut.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di setiap lembaga pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi baik negeri maupun swasta. Adapun tujuan diberikannya Pendidikan Agama Islam adalah , untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴⁹

3. Pendidikan Agama Islam

a. Konsep PAI sebagai bidang study

⁴⁸Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 86

⁴⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 75-76

Konsep dasar yang dimaksudkan disini ialah konsep dasar filosofis dalam pengembangan kurikulum pendidikan islam, yang pada dasarnya akan mempengaruhi tujuan itu sendiri.⁵⁰

Konsep pendidikan islam sudah barang tentu berbeda dengan konsep pendidikan barat. Perbedaan yang menonjol ialah, bahwa pendidikan islam sangat memerlukan intervensi wahyu (Al-Our'an) dan Al-Hadits dalam menjawab masalah pendidikan, karena pengetahuan manusia sangat terbatas dan nisbi, sedangkan pengetahuan Allah mutlak dan tidak terbatas. Kebenaran mutlak diciptakan oleh Allah, sedangkan manusia hanya dituntut untuk menemukannya, karena keterbatasan manusia itu sendiri.⁵¹

b. Dasar PAI

1) Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal.

Secara yuridis-formal, undang-undang No. 2/1989 tidak membedakan kedudukan lembaga pendidikan agama dengan lembaga pendidikan lainnya. Atau lebih tegasnya, lembaga pendidikan islam merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional dan pembangunan nasional. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbuti pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam kaitannya dengan kurikulum pendidikan sekolah undang-undang No. 2/1989 menyebutkan “ isi setiap kurikulum, setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat: pendidikan pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Pancasila dan UUD 1945

⁵⁰Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 16

⁵¹Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.19

merupakan landasan idiil dan konstitusional bagi kehidupan keagamaan dan juga bagi pelaksanaan pendidikan agama. Karena pancasila merupakan sumber hukum dan UUD 1945 merupakan dasar hukum.⁵²

Didalam penjelasan pasal 39(2) tersebut disebutkan bahwa “pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁵³

Dasar yuridis tersebut terdiri atas:

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing.
- c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap. MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam MPR No. IV/MPR/197. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR/1993 tentang garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.⁵⁴

⁵²M. Chabib Thoha, Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar-Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.13

⁵³M. Chabib Thoha, M.A, *PBM-Di SEKOLAH Eksistensi dan Proses Belajar-Mengajar Pendidikan Agama Islam*, hlm.14

⁵⁴Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2006), hlm. 4

2) Empiris

Reformasi dalam bidang pendidikan yang bejalan saat ini antara lain didorong oleh kepentingan untuk menjawab berbagai masalah pendidikan nasional. Perkembangan iptek yang sangat pesat memunculkan tuntutan baru dalam berbagai aspek kehidupan. Seperti diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi dan keadilan termasuk dalam sisitem pendidikan. Tuntutan tersebut menyangkut pembaruan sistem pendidikan yang di antaranya meliputi pembaruan kurikulum, yaitu diversifikasi kurikulum untuk melayani peserta didik dan potensi daerah yang beragam.

Hasil belajar PAI di sekolah selama ini hanya tampak dari kemampuan anak didik dalam menghafal fakta-fakta, namun dalam kenyataannya mereka tidak memahami subtansi materi PAI secara mendalam. Dengan demikian, kurikulum PAI di sekolah perlu dikembangkan secara menyeluruh, adaptatif terhadap perkembangan zaman, dan dapat menampung harapan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan kata lain, kurikulum PAI harus fleksibel dan dinamis serta mampu mengakomodasikan keanekaragaman peserta didik, potensi daerah sarana-prasarana yang ada, dan kondis sosial budaya masyarakat disekitar tempat sekolah berada.⁵⁵

Dalam pandangan Kuntowijoyo, tampak bahwa islam adalah sebuah “agama sekuler” yang ingin memperjuangkan pembebasan dan penyelamatan manusia di dunia “kini dan disini” demi suatu cita-cita eskatologis yang sudah pasti. semua itu harus diarahkan kepada kehidupan yang objektif –empiris. Dan karena kehidupan yang objektif-empiris itu merupakan resultan dari kondisi sistem sosial-ekonomi-politik yang bersifat historis, maka perjuangan islam adalah perjuangan untuk memperbaikinya. Bagi kuntowijoyo, tugas intelektual muslim adalah memberikan pemikirannya kepada masyarakat, supaya masyarakat

⁵⁵Rahman Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), hlm.34-35

mempunyai alat analisis yang tajam dan dapat memainkan peranan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶

3) Psikologis

Dasar psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam kehidupannya, manusia baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram akibat dari rasa frustrasi (tekanan perasaan), konflik (adanya pertentangan batin), dan kecemasan sehingga memerlukan adanya pegangan hidup (agamas). Kebutuhan agama sangat erat hubungannya dengan usaha manusia untuk menciptakan hidup bahagia, sebab banyak sekali kenyataan-kenyataan yang dapat kita lihat, misalnya seseorang yang dalam segi kebutuhan materialnya terpenuhi, tetapi tidak seimbang dengan kesiapan mental yang cukup, maka hal tersebut akan menambah beban kehidupan belaka atau sebaliknya. Oleh sebab itu kondisi manusia pada hakikatnya menuntut agar semua kebutuhan-kebutuhan itu dapat dipenuhi dalam rangka mewujudkan hidup yang harmonis, dan bahagia termasuk juga kebutuhan rohani seseorang terhadap agama.⁵⁷

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁵⁸ Sehingga hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya secara pasti. Artinya ia masih harus dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini

⁵⁶Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm.36-37

⁵⁷Muhammad Alim, M.Ag, *Pendidikan Agama Islam*, hlm.6

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009s), hlm. 96

adalah terdapat pengaruh yang positif antara kedisiplinan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII di SLTP Negeri 03 Bandar Batang”.